

KAWASAN TEBING, SULIT DIJANGKAU

Puncak Gunung Andong Terbakar

MAGELANG (KR) - Kebakaran hutan terjadi di kawasan puncak Gunung Andong Magelang, tepatnya masuk wilayah Desa Jogoyasan, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Kamis (10/8).

Informasi yang diperoleh KR dari Kecamatan Ngablak menyebutkan, hingga Kamis sore Tim Gabungan dari berbagai unsur masih berusaha memadamkan api secara manual.

Kapolresta Magelang Kombes Pol Ruruh Wicaksono SIK SH MH juga membenarkan kejadian kebakaran di Gunung Andong tersebut. Menurut Kapolsek Ngablak Iptu Suhartoyo, lokasi keba-

karan jauh dari area permukiman penduduk, yakni di kawasan tebing yang curam, bebatuan dan sulit dijangkau.

Kepala Pelaksana Harian (Kalakhar) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Magelang Edi Wasono mengatakan, belum diketahui pasti penyebab kebakaran tersebut. Kepulan asap dan titik api masih terlihat di lereng gunung sisi Barat tepatnya

di bawah Puncak Alap-alap.

Menurut Kepala RPH Pagergunung Muhlisin, area yang terbakar berada di Petak 26C seluas sekitar 15,10 ha dan Petak 27F-3 sekitar 9,2 ha. Jenis tanaman yang ikut terbakar antara lain ilalang dan pepohonan, terbanyak jenis rerumputan.

Dibenarkan, lokasi yang terbakar berupa tebing curam dan bebatuan serta jurang. Hingga Kamis malam nyala api masih terlihat, pendakian ke puncak gunung pun ditutup. Sebelumnya, proses pemadaman dilakukan secara manual. Informasi kebakaran terjadi Kamis siang sekitar pukul 11.00. **(Tha)-d**

MENYONGSONG 11 TAHUN UUK DIY Gunungkidul Percontohan Urusan Kebudayaan



KR-Wawan Isnawan

Rembag Kaistimewan 'Perkembangan Kebudayaan Gunungkidul dalam Menyongsong 11 Tahun Keistimewaan DIY'.

YOGYA (KR) - Bulan Agustus menjadi bulan istimewa bagi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, karena menjadi bulan lahirnya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 yang dikenal dengan Undang-Undang Kesistimewaan (UUK) DIY.

Dengan adanya UUK, Pemerintah Daerah DIY diberi tambahan lima kewenangan, yaitu Penetapan Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah DIY, Pertanahan, Kelembagaan, Kebudayaan dan Tata Ruang. Khusus untuk Urusan Kebudayaan, Gunungkidul menjadi kabupaten percontohan.

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Gunungkidul, Chairul Agus Mantara SIP MM menuturkan, untuk Urusan Kebudayaan di Gunungkidul telah disupport dana keistimewaan (danais) sejak tahun 2014.

"Urusan kebudayaan ini menjadi semakin kelihatan peningkatannya di Gunungkidul," terang Agus Mantara dalam Podcast Rembag Kaistimewan bertema "Perkembangan Kebudayaan Gunungkidul dalam Menyongsong 11 Tahun Keistimewaan DIY".

Podcast Rembag Kaistimewan diselenggarakan oleh Paniradya Kaistimewan DIY di Gedung Paniradya Kaistimewan DIY, Kompleks Kantor Gubernur DIY, Kepatihan Danurejan Yogyakarta, Kamis (10/8) dan disiarkan *live*

streaming melalui channel YouTube Paniradya Kaistimewan DIY. Kegiatan podcast ini didanai dengan dana keistimewaan.

Rembag Kaistimewan menghadirkan narasumber lain Ariyanti Luhur Tri Setyaini SH (Kepala Bagian Pelayanan dan Umum, Paniradya Kaistimewan), Wening Susilo ST (Pelaku dan Pemerhati Budaya), Ki Gilang Thomas K (Dalang) dipandu Firman Saputra.

Acara dimeriahkan special performance Pusat Studi Omah Gondhol dan Jezz Gandhes. Para peserta (Sahabat Istimewa) yang mengikuti podcast rembag kaistimewan bisa mendapat *free e-sertifikat* dari Corporate University Paniradya Kaistimewan dengan mengisi *form* di kolom chat di channel YouTube Paniradya.

Menurut Agus, saat ini semua urusan keistimewaan di Gunungkidul telah disupport danais, dan yang mengembirakan bahwa tahun 2023 ini, sudah ada 28 OPD di Pemkab Gunungkidul yang menjadi pengampu danais. "Dinas Kebudayaan menjadi yang tertua sebagai pengampu danais, sehingga kami sering dijadikan oleh kawan-kawan OPD yang lain sebagai koordinator," ujarnya.

Agus mengatakan, dengan adanya 28 OPD yang mengampu danais menjadikan program-program urusan keistimewaan di Gunungkidul

sangat masif. Gunungkidul juga menjadi satu-satunya kabupaten di DIY yang sudah punya Perda tentang Pengelolaan Kebudayaan, sehingga kalau dilihat dari sisi regulasi, Kabupaten Gunungkidul satu langkah lebih maju dan menjadi rujukan.

Dari Perda tersebut, muncul aturan-aturan turunan berupa Peraturan Bupati yang salah satunya tentang pariwisata budaya untuk mendukung Gunungkidul menjadi destinasi wisata internasional. "Pada saatnya nanti budaya akan menjadi sumber keuangan bagi Gunungkidul. Maka kami tidak berhenti melakukan pembinaan kepada penggiat seni, juga potensi budaya lain seperti kuliner, kriya dan entertainment," katanya.

Wening Susilo mengatakan, sebelum ada UUK, kesenian di Gunungkidul sudah ada tapi tidak berkembang. Setelah lahir UUK, dinas kemudian melakukan rekonstruksi objek-objek pengembangan kebudayaan sehingga tertata. Budaya berdiskusi yang dikembangkan menjadi ruang bagi pribadi, forum dan organisasi guna menyamakan pikiran dan gagasan.

"Kebudayaan akan berkembang pesat ketika dikelola oleh pewarisnya, yaitu generasi muda. Dinas Kebudayaan Gunungkidul sangat terbuka dengan generasi muda. Ketika melibatkan generasi muda, mereka akan terikat dengan nilai-nilai luhur

dari objek pengembangan kebudayaan," katanya.

Sementara itu, Ki Gilang Thomas K mengatakan, tugas seorang dalang tidak hanya nguri-uri kebudayaan, tapi juga nguri-uri kebudayaan. Selain itu, dalang juga dituntut mampu mempopulerkan wayang kepada generasi muda dengan sajian yang disukai generasi milenial. Karena di era globalisasi sangat jarang generasi muda yang paham wayang.

"Pergelaran wayang perlu dikemas secara sederhana. Pakem dan sastra yang digunakan tidak yang muluk-muluk dengan memasukkan dialek lokal. Inovasi sangat dibutuhkan agar wayang disukai anak muda," katanya.

Ariyanti Luhur Tri Setyaini mengatakan, Urusan Kebudayaan menjadi salah satu pilar penting dari urusan kewenangan keistimewaan DIY, karena bersinggungan langsung dengan masyarakat terutama pengembangan cipta, rasa, karsa dan karya manusia. Nilai-nilai luhur, pengetahuan dan norma-norma yang ada dalam adat, seni tradisi yang telah mengakar di masyarakat harus dijaga.

"Kabupaten tentu yang lebih paham apa yang mengakar di masyarakat. Untuk itu, kami di Pemda DIY terus membagikan tanggung jawab itu (menjaga kebudayaan) kepada kabupaten/kota bahkan sampai ke kalurahan/ kelurahan," katanya. **(Dev/Wan)**

TONJOLKAN AKULTURASI TIONGHOA-JAWA Ketandan Jadi Pusat Ekonomi Baru

YOGYA (KR) - Penataan Kampung Ketandan di Kawasan Malioboro, Yogyakarta, terus dilakukan sebagai bagian dari upaya pengusulan Sumbu Filosofi sebagai warisan budaya dunia UNESCO. Salah satu penataan dilakukan di Kampung Ketandan dengan harapan dapat menjadi pusat perekonomian baru.

Sejumlah bangunan di Kampung Ketandan telah direvitalisasi untuk memperkuat suasana pecinan di kampung itu. Bahkan pada 2022 ada lima bangunan yang sudah direvitalisasi.

"Nantinya konsep penataan Kampung Ketandan akan dibuat berbeda dengan Chinatown di Singapura maupun Kuala Lumpur, Malaysia. Karena dalam penataan Kampung Ketandan akan memperhatikan unsur lokalitas. Misalnya dengan menonjolkan akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa. Begitu juga dengan arah bangunan tidak akan sama persis. Pasalnya penataan Kawasan Ketandan tidak mungkin membelakangi Kraton Yogya-

karta," kata Kepala Dinas Kebudayaan (Disbud) DIY Dian Lakshmi di kantornya, Kamis (10/8).

Menurut Dian, saat ini pihak-pihak terkait masih berkoordinasi terkait rencana penataan Kampung Ketandan. Jadi pada 2023 ini belum dilakukan penataan fasad. Rencananya pelaksanaannya baru tahun depan.

"Penataan Kampung Ketandan ada korelasi dengan Sumbu Filosofi. Selain untuk menghidupkan kawasan di belakang, termasuk penataan parkir, diharapkan konsentrasi pengunjung tidak hanya terfokus di Malioboro," ungkapnya.

Dian menjelaskan, sebetulnya sejak beberapa waktu lalu, pihaknya telah menyusun master plan rancangan penataan Kawasan Ketandan dari sisi kebudayaan. Beberapa Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lainnya juga turut terlibat dalam upaya penataan tersebut. Mulai dari Dinas Koperasi dan UKM DIY hingga Dinas Perhubungan DIY. **(Ria)-d**



**DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
KABUPATEN SLEMAN**

PEMDA DIY



DISBUD SLEMAN GELAR LAUNCHING DAN BEDAH BUKU TOPONIMI SERI 2

"Dari Demak Bintoro Sampai Beteng Diponegoro"

Edy Winarya menyampaikan bahwa berdasarkan UU no 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengamanatkan tradisi lisan dan bahasa merupakan obyek pemajuan kebudayaan yang harus dikelola daerah, tradisi lisan adalah pesan atau kesaksian yang diceritakan secara turun temurun ke generasi berikutnya.

SLEMAN (KR) - Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Sleman menggelar acara launching dan bedah buku Asal Usul Penamaan Padukuhan di Kabupaten Sleman yang berjudul "Dari Demak Bintoro Sampai Beteng Diponegoro" pada Kamis, 10 Agustus 2023 bertempat di Joglo Giga Show, Jl. Gito Gati Jl. Flamboyan No.21, Tambakrejo, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Buku tersebut merupakan buku toponimi seri 2. Asal Usul Penamaan Padukuhan di Kabupaten Sleman yang telah dimulai sejak tahun 2021 sejumlah 30 padukuhan, dan dilanjutkan pada tahun 2023 sejumlah 30 padukuhan.

Acara tersebut dibuka secara resmi oleh Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Sleman Edy Winarya, S.Sn.,M.Si dan diikuti oleh unsur pemerintah, dukuh dan komunitas budaya serta perwakilan penulis.

Pada kesempatan tersebut Edy Winarya, menuturkan, penerbitan buku tersebut dilatarbelakangi penamaan padukuhan di Kabupaten Sleman yang diyakini mengandung sejarah penamaan yang didalamnya ada unsur-unsur budaya lokal, perjuangan rakyat ataupun cerita menarik lainnya.

"Hal tersebut memberikan dorongan kepada Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Ka-

bupaten Sleman untuk mengungkap nama-nama Padukuhan agar kearifan lokal yang terkandung didalamnya agar dapat direpresentasikan dalam bentuk tulisan," ungkap Edy Winarya (10/08/2023).

Edy Winarya menambahkan, dengan adanya buku ini diharapkan bisa menjadi referensi sumber sejarah, film pendek, dasar cerita ketoprak, drama, dan sebagainya. "Dengan terdokumentasinya asal usul nama Padukuhan akan memberi makna yang kuat bagi kesinambungan riwayat setiap padukuhan melalui budaya tulis, dan banyak harapan dari penulisan buku ini karena dari 1.212 padukuhan di Sleman baru sekitar 60 padukuhan yang tertulis di Toponimi 1 dan 2," pungkasnya.

Pelaksanaan penyusunan buku melibatkan 6 orang tenaga ahli pendamping terdiri dari praktisi dan akademisi serta 30 penulis. Padukuhan yang menjadi fokus



KR-Roby AS

Foto Bersama Pembukaan Launching dan Bedah Buku

dari penulisan toponimi seri 2 ini tersebar di 17 Kapanewon Kabupaten Sleman.

Adapun narasumber yang dihadirkan pada acara tersebut adalah pendamping penulisan sejarah padukuhan, Budi Sardjono dan Sutopo Sugihartono.

Dalam kesempatan tersebut, Budi Sardjono menceritakan tidak mudah melacak jejak atau mengulik kisah sejarah mengenai padukuhan-padukuhan di Kabupaten Sleman karena tidak ada bukti tertulis yang bisa dijadikan pegangan, semua kisah bersumber dari cerita para sesepuh di Kabupaten Sleman.

Budi Sardjono menambahkan setiap nama padukuhan memiliki cerita tersendiri. "Misalnya Padukuhan Cupuwatu, Kalurahan Pur-

womartani, Kapanewon Kalasan, jika ditelusuri lebih dalam ternyata imbas dari Perang di Kediri antara Kertajaya melawan Ken Arok dan Padukuhan Tambakrejo, Kalurahan Sariharjo, Kapanewon Ngaglik masih ada hubungan dari Kerajaan Galuh di Sunda," katanya.

Sedangkan Narasumber kedua, Sutopo Sugihartono mengulas mengenai judul buku dan juga mengulas beberapa kisah bersejarah beberapa padukuhan yang tertulis dibuku tersebut. **(*)**



KR-Roby AS

Penyerahan Buku dari Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman pada Perwakilan Padukuhan



KR-Roby AS

Pemotongan Tumpeng menandai pembukaan Launching dan Bedah Buku



KR-Roby AS

Foto bersama unsur pemerintah, Dukuh, komunitas budaya dan perwakilan penulis

